

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teoritis

##### 1. Klasifikasi anak Tunarungu wicara berdasarkan satuan bunyi desibel (dB).

Tabel 2.1 Menurut Samuel A. Kirk pada tabel klasifikasi ketunarunguan.<sup>1</sup>

Tingkat Ketulian	Keterangan
0-20 Db	Menunjukkan pendengaran yang optimal
20-30 Db	Anak-anak tunarungu wicara yang masuk dalam kategori <i>slight Losses</i> adalah anak-anak yang Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan). Mereka tidak mengalami kesulitan berbicara karena masih berada pada batas normal pendengaran. Mereka juga mampu belajar bicara menggunakan kemampuan pendengarannya dan membutuhkan perhatian khusus terhadap koleksi kata agar perkembangan bahasa tidak terhambat. Anak-anak tunarungu wicara dalam kategori ini juga masih dapat mendengar menggunakan alat bantu pendengar.
30-40 Db	Anak-anak tunarungu wicara yang masuk dalam kategori <i>Mild Losses</i> adalah anak yang mengerti bahasa percakapan dalam jarak dekat dan tidak kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya. Mereka mengalami kesulitan untuk menangkap percakapan yang lemah sehingga sulit untuk menangkap isi pesan lewat bicaranya. Mereka juga akan lebih merasa kesulitan apabila tidak berbicara berhadapan. Anak-anak tunarungu wicara kategori ini masih dapat mendengar menggunakan alat bantu dengar (tergolong tunarungu sedang).

---

<sup>1</sup> Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunarungu Wicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera), 2014, hal 18-20.

40-60 dB	Anak-anak tunarungu wicara dengan kategori <i>Moderate Losses</i> Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat dengan volume yang keras dan dalam jarak dekat (1 meter), masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat).
60-75 Db	Anak-anak dengan kategori <i>Sever Losses</i> adalah anak yang mengalami kesulitan untuk membedakan suara, tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda disekitarnya memiliki getaran suara, dan membutuhkan pelajaran khusus untuk belajar bicara dan bahasa (tergolong tunarungu berat).
>75 Db	Anak-anak dengan kategori <i>Profoundly Losses</i> adalah tingkat pendengaran yang paling berat, tidak bisa dibantu dengan alat pendengar. Anak tunarungu hanya bisa mendengar dengan suara keras dalam jarak 2,54 cm. selain itu mereka juga tidak menyadari bunyi-bunyian disekitarnya. Mereka juga tidak mampu menangkap pesan walaupun menggunakan penguat suara sehingga mereka membutuhkan banyak latihan khusus agar bisa berkomunikasi (tergolong tunarungu sangat berat).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu dapat diklarifikasikan berdasarkan sisa pendengaran yang dimiliki, dengan demikian dapat ditentukan berdasarkan *table* di atas identifikasi anak tunarungu (0-40 dB) sebagai tunarungu dengan kategori ringan, (40-60 dB) sebagai kategori sedang dan di atas 60 dikatakan berat.

- 1) Berdasarkan saat terjadinya kehilangan ketunarunguan yaitu:<sup>2</sup>
  - a) Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indera pendengarannya sudah tidak berfungsi lagi.
  - b) Tunarungu setelah lahir artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir yang diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
- 2) Berdasarkan taraf penguasaan bahasa yaitu:<sup>3</sup>
  - a) Tuli prabahasa (*prelingually deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1, 6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (*signal*) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk sistem lambang.
  - b) Tuli purnabahasa (*post linguallly deaf*) adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa yaitu telah menerapkan dan memahami sistem lambang yang berlaku di lingkungan.

---

<sup>2</sup> Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunarungu Wicara Serta Strategi Pembelajarannya*,... hal, 19.

<sup>3</sup> *Ibid.*,

## 2. Komunikasi

Kata atau istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*” secara epistemologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin yaitu *communicatus* dan bersumber pada kata *communis* yang memiliki makna “berbagi” atau “menjadi milik bersama” yaitu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Sedangkan komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seorang kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi tersebut adalah manusia.<sup>4</sup>

Menurut Deddy Mulyana komunikasi adalah suatu kebutuhan pokok bagi manusia. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial dapat mengisyaratkan bahwa komunikasi itu sangatlah penting guna membangun konsep dalam diri, untuk mengaktualisasikan diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari ketegangan dan tekanan antara lain dengan melalui komunikasi yang menghibur, dan juga untuk memupuk hubungan luas dengan orang lain.<sup>5</sup>

Menurut Onong Uchjana Effendy istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris “*communication*” berasal dari kata Latin “*communication*” dan berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah memiliki sama makna.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal, 74.

<sup>5</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,... hal, 244

<sup>6</sup> Otong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunika Teori dan Praktik*,... hal, 9.

Menurut James A. F Stoner komunikasi adalah sebagai proses seorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Sedangkan menurut John R. Schenmerhorn komunikasi adalah sebagai proses antarpribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi mereka.<sup>7</sup>

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi atau mencari informasi yang dilakukan oleh seorang komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan suatu media atau tidak kemudian mengarpakan suatu timbal balik (*feedback*) secara langsung atau tidak langsung walaupun terkadang terjadi suatu hambatan.

Dalam penyelenggaraan praktik konseling, seorang konselor mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan, salah satunya yaitu kemampuan berkomunikasi yang merupakan keterampilan mikro konseling di samping keterampilan lainnya. Menurut Nelson Jones terdapat dua kategori utama keterampilan konseling yaitu keterampilan komunikasi dan bertindak, serta keterampilan pikiran. Keterampilan komunikasi dan bertindak melibatkan perilaku eksternal, dan keterampilan pikiran melibatkan perilaku internal konselor. Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dikuasai oleh konselor untuk penyelenggaraan praktik konseling.

Pada prinsipnya komunikasi merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya dalam proses konseling. Dengan komunikasi individu mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan sosial dan

---

<sup>7</sup> Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*,...hal, 13-14.

mengembangkan kepribadiannya. Apabila dikaitkan dengan proses konseling kegagalan atau kesuksesan proses komunikasi berpengaruh besar terhadap perkembangan hubungan konselor dengan konseli, serta pengembangan diri dan pengentasan permasalahan konseli. Oleh karena itu konselor secara berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tentang keterampilan komunikasi.<sup>8</sup>

### **3. Komunikasi sebagai landasan keterampilan dalam konseling**

a. Dalam konseling ada beberapa landasan keterampilan dalam berkomunikasi diantaranya:

#### 1) Komunikasi verbal<sup>9</sup>

Komunikasi verbal atau percakapan terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh konselor kepada konseli dengan menggunakan kata-kata. Isi pembicaraan biasanya berfokus pada percakapan mengenai diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Dalam hal ini konselor hendaknya mampu menggunakan kata yang sesuai dan memiliki analisis cermat sesuai perbendaharaan yang digunakan konseli.

#### 2) Komunikasi vokal

Konselor hendaknya dapat menyampaikan tentang apa yang sesungguhnya dirasakan dan seberapa responsif konselor secara emosional memahami perasaan konseli. Komunikasi vokal mencakup empat dimensi diantaranya:<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Corey, G. *Therapy and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (Belmont, CA: Brooks/ Cole, 2009), hal, 122.

<sup>9</sup> Nelson- Jones, R. *Introduction to Counseling Skills: Text and Activities*. Sage, 2008, hal 79

<sup>10</sup> *Ibid*, hal, 146

a) Artikulasi

Konselor hendaknya berkomunikasi dengan suara lembut, dapat didengar dan nyaman didengar.

b) Nada

Kejelasan dalam berkomunikasi konselor juga bergantung pada pelafalan kata yang diucapkan serta kemahiran dalam mengatur nada dan rentang pembicaraan.

c) Penekanan

Konselor perlu mengatur penekanan-penekanan secara tepat terhadap kata-kata yang digunakan dalam merespon perasaan dan situasi emosional konseli.

d) Kecepatan berbicara

Pembicaraan yang terlalu cepat dapat menyulitkan konseli dalam memahami sebaliknya pembicaraan yang lambat akan memunculkan kebosanan konseli dalam mendengarkan. Konselor sesekali perlu untuk diam dan berhenti pada saat yang tepat, guna memberi ruang bagi konseli untuk berfikir.

e) Komunikasi tubuh

Komunikasi tubuh terdiri atas pesan-pesan yang dikirim oleh anggota tubuh, yaitu ekspresi wajah, tatapan, kontak mata, postur atau posisi tubuh, kedekatan secara fisik, pakaian dan cara berdandan. Ekspresi wajah konselor terutama melalui mata dan alis

merupakan wahana utama untuk menyampaikan pesan kepada konseli.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan mengenai keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penyelenggaraan konseling. Secara garis besar komunikasi tersebut melibatkan aspek verbal, vokal dan juga tubuh dengan penekanan yang spesifik pada masing-masingnya. Keterampilan komunikasi konselor merupakan elemen utama dalam penyelenggaraan konseling. Penguasaan keterampilan komunikasi akan mendukung efektifitas penggunaan sejumlah keterampilan konseling lainnya dan mendorong berhasilnya konselor dalam melakukan proses konseling.

b. Pemberian konseling untuk anak disabilitas tunarungu wicara diantaranya:<sup>11</sup>

- 1) Konselor mampu menumbuhkan kepercayaan diri anak disabilitas, sehingga mereka dapat memahami, menerima, dan mengembangkan potensi yang ada.
- 2) Konselor harus memiliki pengetahuan yang khusus untuk memahami permasalahan yang dihadapi anak disabilitas tunarungu wicara.
- 3) Konselor hendaknya mampu menafsirkan isyarat yang ditunjukkan oleh anak disabilitas saat proses bimbingan, serta memiliki

---

<sup>11</sup> Ardhi Wijaya, *Memahami Anak Tunarungu*,... hal, 26-27.



keterampilan-keterampilan sosial yaitu mampu membina hubungan dengan baik (empati, lemah lembut, dan hangat penuh cinta).

- 4) Konselor mampu memberi bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu dapat menerima diri sendiri, sehingga individu sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.

#### **4. Komunikasi Interpersonal**

Pada hakikatnya komunikasi interepersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis artinya arus balik terjadi langsung. Komunikator mengetahui tanggapan-tanggapan komunikasi saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator bisa memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.<sup>12</sup>

Anak tunarungu wicara berkomunikasi interpersonal menggunakan simbol isyarat nonverbal sebagai pengganti bahasa verbalnya, kesulitan berkomunikasi yang dialami terjadi karena adanya kelainan pada alat-alat pendengaran maupun organ bicara mereka sehingga anak disabilitas menggunakan komunikasi nonverbal ketika menyampaikan sesuatu kepada orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Julia T Wood, *Komunikasi Interpersonal Interaksi*,... hal, 21.

<sup>13</sup> Sujithati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,...hal, 98.

Menurut Cangara komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan secara umum komunikasi interpersonal menurut Enjang adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap 17 peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal.<sup>14</sup>

Menurut Kellerman dan Peter komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari setiap individu baik hubungan dan peran sosial mereka.<sup>15</sup>

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal, anak tunarungu wicara ketika berkomunikasi interpersonal menggunakan simbol isyarat nonverbal untuk dapat menyampaikan sesuatu kepada orang lain jadi isyarat nonverbal digunakan sebagai pengganti bahasa verbal mereka.

## **5. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara melainkan melalui

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal, 23.

<sup>15</sup> *Ibid*, hal, 24.

gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*.<sup>16</sup>

Menurut Arni Muhammad komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan dan sebagainya.

Jenis-jenis pesan nonverbal.<sup>17</sup>

a. Pesan kinestik

Pesan kinestik merupakan pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti. Pesan ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1) Pesan *fasial*

Pesan ini menggunakan ekspresi muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna yaitu kebahagiaan, ketakutan, rasa terkejut, marah, sedih, kemuakan, minat, pengecaman, ketakjuban dan tekad.

2) Pesan *Gestural*

Menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan sebagai makna. pesan tersebut berfungsi untuk mengungkapkan:

---

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,...hal, 343.

<sup>17</sup> Susan G Buckley, *Buku Pintar Bahasa Tubuh*, (Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008), hal, 24-25.

- a) Mendorong atau membatasi
- b) Menyesuaikan atau mempertentangkan
- c) Responsif atau tidak respon
- d) Memperhatikan atau tidak memperhatikan.
- e) Perasaan positif atau negatif
- f) Menyetujui atau menolak

3) Pesan *postural*.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan keseluruhan anggota badan. Tiga makna yang dapat disampaikan postur adalah:

a) *Immediacy*

Merupakan ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong kearah lawan bicara menunjukkan kesukaan atau penilaian positif.

b) *Power*

Mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator.

c) *Responsiveness*

Individu mengkomunikasikan bila berekasi emosional pada lingkungan, baik positif maupun negatif.

b. Pesan Artifaktual

Pesan yang diungkapkan melalui penampilan seperti pakaian dan lain-lain. Umumnya pakaian digunakan untuk menyampaikan identitas yang berarti menunjukkan kepada orang lain bagaimana diri seseorang dan

---

<sup>18</sup> *Ibid*,hal, 25

bagaimana pula memperlakukannya. Selain itu pakaian berguna untuk mengungkapkan perasaan misalnya pakaian berwarna hitam yang berarti duka cita dan formalitas, sandal untuk situasi informal.

c. Pesan sentuhan

Berbagai pesan dapat disampaikan melalui sentuhan, akan tetapi paling sering dikomunikasikan antara lain perhatian, kasih sayang, takut, marah dan bercanda.

## 6. Komunikasi Nonverbal dalam Al Qur'an

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan, gerak tubuh, ekspresi wajah dan gerakan mata atau tanda-tanda yang memberikan makna kepada komunikasi. Dalam islam komunikasi nonverbal digunakan sebagai petunjuk atau pesan simbol atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT atas ciptaannya.

Pesan nonverbal dengan menggunakan ekspresi wajah ditunjukkan pada penafsiran ayat tersebut bagaimana Al- Walid bermuka masam dan cemberut saat merasa kesulitan menentang agama islam, dan tidak mengakui kebenaran Al Qur'an. Pesan nonverbal juga dijelaskan pada ayat QS- Qiyamah 22/25 yang berbunyi:

وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ (٢٢) إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣) وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ بِاسِرَةٍ (٢٤)

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ (٢٥)

*Artinya: wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari ini berseri-seri kepada Tuhannyalah mereka melihat dan wajah-wajah (orang kafir)*

*pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat.*<sup>19</sup>

Pesan nonverbal dalam ayat ini adalah bagaimana umat islam yang tidak lengah dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat menunjukkan ekspresi wajah yang senang dan berseri-seri dan juga wajah-wajah yang muram yaitu wajah mereka yang lengah menyangkut akhirat. Karena perasaan mereka takut akan timpaan malapetaka kepada mereka.

## **7. Disabilitas tunarungu wicara**

Difabel atau disabilitas Tunarungu wicara adalah istilah yang meliputi gangguan, keterlibatan dan pembatasan partisipasi. Dengan demikian disabilitas Tunarungu Wicara adalah individu yang mengalami gangguan atau ketidakmampuan mendengar (*hearing disability*) mulai dari ketulian menyeluruh hingga masalah yang dapat diringankan dengan alat bantu pendengaran dan gangguan organ bicara yang tidak berfungsi secara maksimal. Penggolongan yang tepat terhadap seseorang yang menyandang kehilangan pendengaran dan bicara bergantung pada tindakan yang diperlukan untuk mengimbangi masalah tersebut.<sup>20</sup>

Menurut Andreas Dwidjosumarto menemukan bahwa seorang yang tidak dapat mendengar dan berbicara dikatakan Tunarungu Wicara. Ketunarunguan dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi.

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hal, 75.

<sup>20</sup> Sujithati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*,...hal, 92.

Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).<sup>21</sup>

Menurut Mufti Salim menyimpulkan bahwa anak Tunarungu Wicara adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar maupun berbicara yang disebabkan oleh rusaknya atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran dan organ bicara sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.<sup>22</sup>

Memperhatikan batasan-batasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tunarungu wicara adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*) yang menyebabkan pendengaran maupun organ bicaranya tidak memiliki nilai fungsional di dalam kehidupan sehari-hari.

## **8. Penyebab Tunarungu Wicara**

Ketidak sempurnaan kadang membuat anak-anak minder dalam pergaulannya sehari-hari. Kehilangan pendengaran, termasuk salah satu permasalahan yang membuat anak-anak sulit tumbuh normal di tengah masyarakat.

Audionologis dan pakar pendidikan anak tunarungu menjelaskan ada beberapa faktor yang menyebabkan ketulian pada anak diantaranya adalah:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal, 93.

<sup>22</sup> *Ibid*,

<sup>23</sup> Ardhi Widjaya, *Memahami Anak Tunarungu*, (Yogyakarta: Familia), 2013, hal, 5-6.

1. Ketulian disebabkan karena virus *Toxoplasma Rubella* atau campak terkadang kedua orang tua tidak menyadari bahwa dirinya telah mengidap virus sehingga menyebabkan ketulian pada anaknya kelak.
2. Lahir secara prematur, hal ini juga bisa menyebabkan ketulian pada anak.
3. Ketulian juga bisa disebabkan karena sang ibu pada saat hamil berusaha menggugurkan janin yang ada dalam kandungan.
4. Anak yang baru lahir dan kekurangan oksigen pun bisa menjadi tuli.
5. Ketulian bisa dialami ketika anak pada masa pertumbuhan. Misalnya seorang anak lahir secara normal, hanya saja menjelang usia 10 tahun dia mengalami sakit dan diberikan obat dengan dosis tinggi sehingga hal itu bisa menyerang fungsi pendengaran telinganya.
6. Faktor genetik juga bisa mempengaruhi, misalnya kedua orangtuanya normal, namun kakek dan neneknya memiliki riwayat pernah mengalami ketulian hal ini bisa berdampak pada anak.
7. Anak lahir dengan disedot, vakum, atau cesar. Hal ini juga bisa merusak saraf pendengaran. Jika anak mengalami tuli saraf tentu tidak bisa disembuhkan, hanya bisa dibantu dengan alat bantu dengar semata.



## 9. Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat adalah salah satu bahasa komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan peragaan tangan, pergerakan tubuh, atau ekspresi wajah. Bahasa isyarat ini merupakan bahasa yang digunakan oleh penyandang tunarungu dan tunarungu wicara untuk melakukan komunikasi antar sesama. Indonesia memiliki dua sistem bahasa isyarat nasional yaitu Bahasa isyarat indonesia (BISINDO) dan sistem isyarat bahasa indonesia (SIBI).<sup>24</sup>

### a. Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia)

Bisindo dikembangkan oleh Dimiyati Hakim orang penyandang tunarungu itu sendiri melalui gerakan kesejahteraan Tunarungu indonesia, bisindo merupakan bahasa isyarat alami budaya asli indonesia yang dengan mudah dapat digunakan dalam pergaulan isyarat kaum tunarungu sehari-hari, bisindo menggunakan bahasa isyarat dengan gerakan tangan (dua tangan) dalam abjad jari sebagai upaya komunikasi antar pengguna bahasa isyarat. Meliputi kecepatan, keringkasan, dan kepemahaman.

Bisindo digunakan kaum tunarungu dalam penggunaan sehari-hari termasuk di dalam suatu komunitas, pemilihan Bisindo sebagai bahasa sehari-hari anggota tuli karena menurut mereka bahasa tersebut mudah dimengerti serta penggunaannya lebih mudah dan fleksibel dibandingkan Sibi. Menurut jenis kosa katanya bisindo terdiri dari bermacam-macam kategori, sebagai awal pengembangan aplikasi huruf yaitu sebagai berikut:

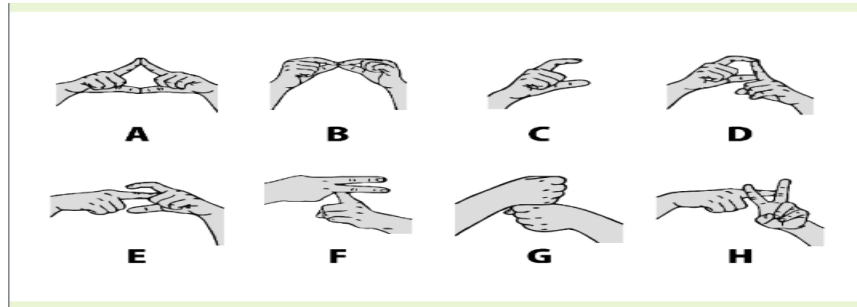
---

<sup>24</sup> Dardjowidjojo, Soenjono, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Edisi kedua, ...*hal, 55

## 1. Huruf

Beberapa contoh Bisindo huruf diantaranya:

Gambar 2.1



## b. Sibi

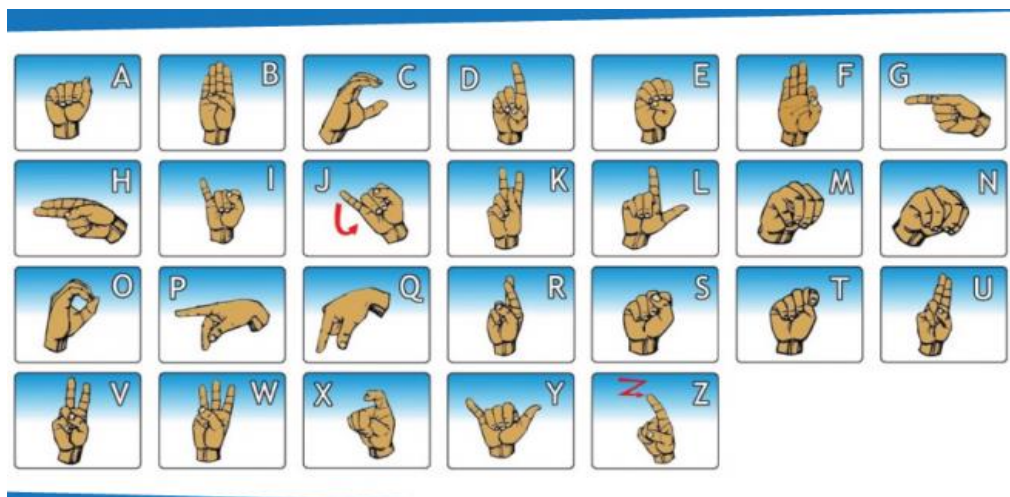
SIBI dikembangkan oleh orang normal. Sibi dibuat oleh pemerintah tanpa melibatkan tuli dan dasar pembuatannya mengacu pada bahasa Indonesia lisan, sibi dibuat dengan mengubah bahasa lisan menjadi bahasa isyarat namun kosakatanya banyak diambil dari bahasa isyarat Amerika. Tata bahasa yang digunakan dalam bahasa isyarat mengikuti bahasa Indonesia yang mengandalkan urutan kalimat dan satu isyarat untuk kata-kata berhomonim, Sibi banyak dipraktikkan dalam dunia pendidikan.

Sibi merupakan salah satu metode bahasa yang digunakan untuk membantu komunikasi antara penyandang tunarungu dan tunarungu wicara. Sistem bahasa isyaratnya menggunakan isyarat tatanan tangan dan gerakan tangan, sibi menggunakan abjad sebagai panduan bahasa isyarat satu tangan dengan menggunakan kalimat lengkap awalan dan akhiran. Contohnya penerjemah sibi berupa kalimat lengkap awalan dan akhiran kata perjalanan diterjemahkan menjadi per-jalan-an. satu kata dengan 3 gerakan, namun saat dihubungkan menjadi kalimat “mobil itu sedang

dalam perjalanan ke sini”, kata “perjalanan” ini tetap dengan gerakan dua jari yang mengisyaratkan orang berjalan bukan dengan roda. Sehingga banyak tuli yang menangkap bahwa mobil berjalan seperti orang berjalan. Sedangkan dalam bisindo berjalannya mobil hanya dengan satu kata disertai ekspresi untuk kejadian yang sedang berlangsung.<sup>25</sup>

#### 1. Contoh huruf dalam Sibi

Gambar 2.2



Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahasa Bisindo bahasa isyarat yang digunakan sehari-hari kaum tuli termasuk juga di dalam suatu komunitas orang tuli sering menggunakan bahasa tersebut karena menurut mereka Bisindo bahasa isyarat nya mudah dimengerti serta penggunaannya lebih fleksibel dibandingkan Sibi, karena bahasa isyarat Sibi tidak berasal dari anggota tuli sehingga gerakan isyaratnya banyak yang membingungkan anggota tuli.

<sup>25</sup> *Ibid*,...hal, 56.

## 10. Komponen-komponen bahasa isyarat

Menurut Somad & Tati Hernawati sistem isyarat terdapat dua jenis komponen yang berfungsi sebagai penentu atau pembeda makna, sedang yang lain digunakan sebagai penunjang yaitu:<sup>26</sup>

a. Komponen pembentuk pemahaman isyarat anak tunarungu wicara.<sup>27</sup>

### 1) Penampil

Penampil adalah tangan atau bagian tangan yang digunakan untuk membentuk isyarat. Berfungsi sebagai pembentuk utama bahasa isyarat.

### 2) Posisi

Posisi adalah kedudukan tangan atau kedua tangan terhadap pengisyaratan pada waktu berisyarat. Posisis kedua tangan dalam membentuk isyarat.

### 3) Tempat

Tempat adalah bagian badan yang menjadi tempat awal isyarat dibentuk atau tempat akhir isyarat posisi dimana isyarat dibentuk.

### 4) Arah

Arah adalah gerak penampil ketika isyarat dibuat atau gerak isyarat ditampilkan.

---

<sup>26</sup> Somad dan Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*,( Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti,1996)

<sup>27</sup> *Ibid*,.

b. Bagian-bagaian tubuh yang menggunakan bahasa tubuh.<sup>28</sup>

1) Kepala

Bagian tubuh ini bisa digunakan untuk menegaskan (gerakan mengangguk) atau menolak (gerakan menggeleng) informasi yang diberikan. Pola-pola gerakan kepala tertentu juga digunakan untuk menunjukkan minat atau ketertarikan pada apa yang orang lain bicarakan.

2) Wajah

Wajah adalah bagian tubuh yang paling banyak mengirimkan pesan tersembunyi. Bagian ini dapat menunjukkan emosi seseorang. Mata adalah salah satu bagian wajah yang paling menarik dibahas dalam hubungannya dengan bahasa tubuh karena melalui mata seseorang dapat berkomunikasi secara detail dengan orang lain.

3) Pundak

Bagian tubuh ini biasa digunakan untuk menunjukkan ketidaktertarikan seseorang pada pembicaraan rekannya (gerakan mengangkat bahu atau memiringkan bahu kearah samping).

4) Lengan

Bagian tubuh ini biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, juga biasa digunakan untuk membuat pemiliknya terlihat lebih berkuasa (berkacak pinggang). Menyilangkan lengan umumnya digunakan untuk

---

<sup>28</sup> Susan G Buckley, *Buku Pintar Bahasa Tubuh*,... hal,28-30

menunjukkan ketidaksenangan sementara merenggangkan lengan mengekspresikan emosi yang kuat (baik emosi positif maupun negatif).

#### 5) Tangan

Bagian tubuh ini sering digunakan dengan berbagai tujuan yaitu: untuk mengekspresikan emosi, untuk menunjukkan persahabatan (berjabat tangan) dan untuk menunjukkan ketidaksenangan.

#### 6) Kaki

Arah kaki penting untuk menilai sikap seseorang terhadap lawan bicaranya. Mengarahkan kaki kepada lawan jenis bicara menunjukkan minat pada apa yang sedang dibicarakannya. Posisi kaki juga dapat menunjukkan kekuasaan dari orang yang memilikinya (mengangkang kaki) atau menunjukkan kekuatan dari orang yang bersangkutan (berdiri dengan kaki merapat).<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian tubuh yang diuraikan di atas memiliki bahasa tubuh sendiri-sendiri pada saat berkomunikasi. Biasanya bagian-bagian tubuh tersebut mengikuti apa yang sedang dibicarakan dengan lawan komunikasinya. Seseorang dapat mengetahui lawan bicaranya berkata jujur atau tidak, nyaman atau tidak, mengerti atau tidak melalui bahasa tubuhnya ketika sedang berinteraksi.

## 11. Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal, 30

dikemukakan oleh George Hearbet Mead akan tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu.<sup>30</sup> Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang dilakukan manusia dengan berkomunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif tersebut menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.<sup>31</sup>

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.<sup>32</sup>

Masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial di mana anggotanya menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol. Apabila komunikasi berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (*face to face dialogical recipitocal*) ini dinamakan interaksi simbolik. Dengan demikian komunikasi

---

<sup>30</sup> Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, ... hal, 68-70.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal, 72.

<sup>32</sup> Artur Asa Berger, *Tanda- Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, ... hal, 14

didefinisikan sebagai interaksi atau aksi sosial bersama individu-individu mengenai yang mereka lakukan.<sup>33</sup>

Secara ringkas teori Interaksionisme didasarkan pada premis-presmis berikut:<sup>34</sup>

- a. Individu merespon situasi simbolik yang direspon adalah lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan bagi mereka.
- b. Makna itu dikatakan sebagai interaksi sosial dikarenakan makna tak nampak pada suatu obyek melainkan diperankan dalam suatu bahasa, dinampakkan dalam bentuk bahasa karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya dalam obyek fisik tindakan dan peristiwa melainkan juga gagasan yang abstrak.
- c. Makna yang diinterpretasikan dapat merubah individu dari waktu ke waktu , sejalan dengan perubahan situasi.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksi simbolik. Dengan demikian pikiran

---

<sup>33</sup> Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*,... hal, 390.

<sup>34</sup> Artur Asa Berger, *Tanda- Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*,... hal, 15.



manusia (*Mind*), dan interaksi sosial (*diri/ self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).<sup>35</sup>

### 1. Pikiran (*Mind*)

Berfikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu dapat memunculkan kekreatifan dalam pikirannya kemudian menyampaikan keinginan dengan diri sendiri maupun orang lain dengan menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri individu dapat memilih yang mana diantara stimulus yang dituju kepadanya itu akan ditanggapinya.<sup>36</sup>

Simbol juga digunakan dalam proses berpikir subyektif, terutama simbol-simbol bahasa, hanya saja simbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu secara tidak kelihatan individu itu menunjuk pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya.

Pikiran bukanlah sebuah benda melainkan sebuah proses. Kemampuan ini yang berjalan dengan diri, sangat penting bagi kehidupan manusia karena merupakan bagian dari tindakan manusia.

Oleh karena itu, teori interaksi simbolik lebih menekankan pada pemaknaan dari setiap bahasa yang digunakan karena setiap manusia

---

<sup>35</sup> Elvianaro Ardianto, Lukiati Komala, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*,... hal, 136 .

<sup>36</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...hal, 83.

menggunkan simbol-simbol yang berbeda untuk memahami suatu objek tertentu.<sup>37</sup>

## 2. Diri (*Self*)

The self atau diri menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang mana tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah suatu kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang berasal dari orang lain atau masyarakat. Akan tetapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek.<sup>38</sup> Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi sosial dan bahasa. Menurut Mead mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. *The self* juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya *sharing of simbol* artinya “ seseorang bisa berkomunikasi selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan selanjutnya.

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan juga menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga mempunyai perilaku di mana

---

<sup>37</sup> Stephen W, Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal, 234.

<sup>38</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal, 73.

individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. karena itulah diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh dimana individu adalah bagiannya.

Diri memiliki dua segi yang masing-masing menjalankan fungsi yang penting seperti *I* adalah bagian dari diri yang menurutkan kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. Sedangkan *Me* adalah refleksi umum orang lain yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, yang penting atau tidak.<sup>39</sup>

Jadi setiap tindakan itu dimulai dengan sebuah dorongan *I* dan selanjutnya akan dikendalikan oleh *Me*.

### 3. Masyarakat (*society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang paling berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Ditingkat lain menurut Mead masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Stephen W, Littlejohn, *Teori Komunikasi Theories Of Human Communication*,...hal, 234.

<sup>40</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... hal, 88.

Mead menyebutkan gerak tubuh sebagai simbol signifikan. Di sini kata gerak tubuh mengacu pada (*gesture*) yang artinya mengacu pada setiap tindakan yang dapat memiliki makna. biasanya hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi dapat juga gerak tubuh seperti non verbal. Gerak tubuh menjadi nilai dan simbol yang signifikan.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Masyarakat ada karena simbol yang terjalin, dengan mereka berfikir kemudian memunculkan suatu kekreatifan dan disampaikan kepada orang lain menggunakan simbol-simbol bermakna, semua itu dilakukan karena adanya kemampuan untuk menyalurkan simbol sehingga dalam bermasyarakat ada interaksi satu sama lainnya.

## **12. Prinsip-prinsip dasar Interaksi Simbolik**

Dalam konsep teori Herbert Mead tentang interaksi simbolik terdapat prinsip-prinsip dasar yang dapat disimpulkan sebagai berikut:<sup>41</sup>

- a. Manusia tidak seperti hewan lebih rendah, akan tetapi diberkahi dengan kemampuan berfikir.
- b. Kemampuan berfikir manusia dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam berinteraksi sosial manusia belajar memahami simbol-simbol beserta makna yang memungkinkan manusia untuk menggunakan kemampuan berfikirnya.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal, 73.

- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia untuk bertindak untuk dapat berinteraksi dengan yang lain.
- e. Manusia dapat mengubah arti maupun simbol yang digunakannya saat mereka berinteraksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia berkesempatan untuk melakukan modifikasi dan perubahan karena berkemampuan untuk berinteraksi dengan diri yang hasilnya adalah peluang tindakan dan pilihan tindakan.
- g. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terjalin ini membentuk suatu kelompok atau masyarakat.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Studi penelitian terdahulu perlu dilaksanakan guna mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan topik relevan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu diuraikan sebagaimana berikut:

1. Hamidah<sup>42</sup> dengan judul “ Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal penyandang Tunarungu wicara di Yayasan Tunarungu Wicara Sejira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat” hasil penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi antarpribadi nonverbal penyandang disabilitas tunarungu yang analisis kepada sisi komunikasi antara penyandang tunarungu dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan bahasa isyarat Bisindo dan Sibi. Metode yang digunakan adalah tanya jawab dan metode pembiasaan diri

---

<sup>42</sup> Hamidah, *Pola Komunikasi Antarpribadi Nonverbal Penyandang Tuna rungu Studi Kasus di yayasan Tuna Rungu Sejhira Deaf Foundation Joglo-Kembangan Jakarta Barat*, (Universitas Syarif Hidayatullah Negeri Jakarta, 2014), diambil dari *repository.uinjkt. ac.id* diakses pada tanggal 28 November 2018.

menggunakan symbol dan isyarat kemudian metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

2. Andriani<sup>43</sup> dengan judul “ Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Wicara dalam Pengembangan Interaksi Sosial " Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan yang diberikan guru kepada anak tunarungu wicara dalam pengembangan interaksi sosial yaitu memakai bahasa bibir dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat ada dua macam yang pertama bahasa isyarat per-abjad dan yang kedua per-kalimat. Biasanya isyarat tersebut pelengkap bahasa bibir saja.
3. Khoir<sup>44</sup> judul “ Pola komunikasi Guru Agama dan Murid di SDLB frobel Montessori jakarta timur” hasil penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi guru dan murid tigtat SDLB-B tunarungu wicara dan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal pada pembelajaran pendidikan agama islam, hasil penelitian tersebut yaitu komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan pada pembelajaran pendidikan agama islam dalam memberikan nasehat melalui pesan nonverbal yang ditampakkan guru agama islam tidak hanya memerintah tanpa melakukan tetapi selalu memberikan contoh kepada murid melalui kedisiplinan guru dalam kehidupan sehari-hari seperti memberikan contoh dalam sholat berjamaah.

---

<sup>43</sup> Vivik Andriani, *Strategi Pembinaan Anak Tunarungu Wicara dalam Pengembangan Interaksi Sosial Studi Kasus di SLB Negeri Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*,(Universitas Islam Negeri Allaudin Makasar, 2016), hal, 55.

<sup>44</sup> Syaghilul Khoir, *Pola Komunikasi Guru dan Murid di Sekolah Luar Biasa B (SLB B) Frobel Montessori Jakarta Timur*, (Universitas Syarif Hidayatullah Negeri Jakarta, 2014), diambil dari *repository.uinjkt.ac.id* diakses pada tanggal 28 November 2018.

4. Yahya<sup>45</sup> judul “Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (Aktu) Sidoarjo” hasil penelitian ini membahas mengenai proses bagaimana kaum tunarungu dalam memahami bahasa-bahasa verbal untuk diubah menjadi bahasa isyarat (nonverbal). Penelitian tersebut menggunakan teori semiotika milik Charles S. Peirce dan fokus penelitian mengenai bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara teman tuli dengan teman dengar dalam komunitas Aksi Tuli (AKTU) Sidoarjo serta faktor pendukung dan penghambat proses komunikasi tersebut.

Keempat penelitian tersebut ada perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, disini selain menggunakan komunikasi bentuk nonverbal dan juga gerakan bibir peneliti juga memfokuskan pada arti simbol bahasa isyarat tidak langsung ke dalam bentuk bahasa tulisan, gunanya untuk memudahkan masyarakat normal ketika berkomunikasi dengan anak disabilitas tunarungu wicara dan mengerti arti simbol-simbol yang mereka pergunakan.

---

<sup>45</sup> Nur Fahmi Yahya, *Komunikasi Interpersonal Anggota Tuli Dengan Anggota Dengar Dalam Komunitas Aksi Tuli (Aktu) Sidoarjo*, (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018), diambil dari repository. uinsby. ac. id diakses pada tanggal 20 Mei 2019.